

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Tujuan Laba Rugi

2.1.1 Pengertian Laba Rugi

Suatu laporan keuangan yang didalamnya menjelaskan tentang kinerja keuangan suatu entitas bisnis dalam satu periode akuntansi. Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu Kasmir, (2014:29).

Menurut Munawir (2012:26), Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu..

Laporan laba rugi “income statement” suatu entitas bisnis sangat diperlukan untuk dapat mengetahui kondisi dan perkembangan perusahaan, apakah memperoleh laba selama menjalankan usaha atau justru merugi.

2.1.2 Tujuan Laba Rugi

Penyusunan laporan laba rugi tentunya memiliki tujuan karena akan dibutuhkan oleh berbagai divisi di suatu perusahaan, adapun beberapa fungsi dan tujuan dibuatnya laporan laba rugi ialah sebagai berikut Hery, (2012:4)

1. Untuk memberikan informasi mengenai jumlah total pajak yang harus dibayarkan oleh suatu entitas bisnis.
2. Untuk memberikan informasi mengenai kondisi suatu perusahaan, apakah memperoleh laba atau merugi pada setiap periode akuntansi.
3. Menjadi bahan referensi untuk evaluasi pihak manajemen perusahaan untuk menentukan berbagai langkah yang harus diambil di periode berikutnya.
4. Menjadi sumber informasi mengenai tingkat keberhasilan perusahaan dalam menentukan besaran biaya perusahaan.
5. Membantu proses analisis usaha sehingga dapat mengukur perkembangan suatu entitas bisnis.
6. Menjadi acuan perusahaan dalam upaya pengembangan bisnis bila ingin meningkatkan perolehan laba.
7. Membantu proses analisis strategi perusahaan untuk mengetahui tingkat keberhasilan strategi bisnis yang telah diterapkan sebelumnya dalam mencapai goal perusahaan.

2.2 Pengertian Neraca atau Laporan Posisi Keuangan

Neraca atau laporan posisi keuangan adalah bagian dari laporan keuangan suatu entitas yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan entitas tersebut pada akhir periode tersebut. Neraca biasanya disusun pada periode tertentu, misalnya 1 tahun. Namun neraca juga dapat dibuat pada saat tertentu untuk mengetahui kondisi perusahaan saat ini bila diperlukan. Biasanya hal ini sering dilakukan pihak manajemen untuk dalam kondisi perusahaan pada saat tertentu. Kasmir, (2014:28)

2.3 Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*) dan Kebangkrutan

2.3.1 Pengertian Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Setiap perusahaan pasti pernah mengalami kesulitan keuangan dalam menjalankan usahanya. kesulitan keuangan (*financial distress*) sendiri merupakan suatu keadaan dimana keuangan dari perusahaan sedang dalam keadaan tidak baik atau menurun. Perusahaan yang tidak bisa menghasilkan aliran kas yang cukup membuat suatu pembayaran sesuai dengan perjanjian seperti pembayaran bunga dan apabila perusahaan tersebut gagal dalam membayar kewajibannya mungkin dipaksakan untuk melikuidasi asetnya.

Hanafi, 2016 mendefinisikan kesulitan keuangan adalah sebagai berikut:

Kesulitan keuangan digambarkan di antara dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuidasi jangka pendek (yang paling ringan) sampai insolvel (yang paling parah). Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat sementara tetapi bisa berkembang menjadi parah.

Dermawan, 2014 menyebutkan dalam mengatasi *financial distress* dapat dilakukan beberapa cara antara lain:

1. Menjual aset yang utama
2. Merjer dengan perusahaan yang lain.
3. Mengurangi pengeluaran modal dan penelitian dan pengembangan.
4. Menerbitkan surat berharga baru.
5. Negosiasi dengan bank dan para kreditor yang lain.
6. Perubahan utang menjadi piutang.

Berdasarkan definisi tersebut, Kesulitan keuangan merupakan suatu keadaan perusahaan dimana perusahaan tersebut mengalami krisis atau menurun

sehingga perusahaan perlu melakukan tindakan perbaikan agar perusahaan tidak mengalami kesulitan ekonomi dan berakhir pada kebangkrutan suatu perusahaan.

2.3.2 Pengertian Kebangkrutan

Setiap perusahaan yang berdiri pasti mempunyai visi dan misi masing-masing. Mereka tidak mau perusahaan yang mereka kelola sampai mengalami kegagalan atau kebangkrutan. Hal ini yang membuat pihak manajemen harus bisa mempunyai ide untuk mempertahankan keadaan perusahaan menjadi lebih baik. Oleh karena itu, kebangkrutan dalam menjalankan suatu perusahaan harus bisa dicegah dan diantisipasi. Rudianto, 2013 berpendapat mengenai kebangkrutan yaitu:

Kebangkrutan adalah ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan.

Berdasarkan pendapat beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan merupakan dampak dari kesulitan keuangan karena tidak cukupnya dana yang terjadi secara terus menerus dan tidak dapat diperbaiki dimana perusahaan tidak mampu untuk beroperasi lagi.

2.3.3 Manfaat Analisis *Financial Distress*

Selain untuk menghindari kebangkrutan, analisis *financial distress* juga dapat mendeteksi lebih dini kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan sehingga dapat dicari langkah atau tindakan yang diperlukan agar kesulitan keuangan tersebut dapat diperbaiki dan perusahaan terhindar dari kebangkrutan. Apabila kesulitan keuangan tersebut telah diatasi dengan tindakan atau keputusan yang diambil oleh manajemen, perusahaan dapat menjalankan tujuan utamanya yaitu melakukan operasional perusahaannya secara berkelanjutan dan tetap memperoleh laba guna memenuhi pendanaan operasionalnya.

Informasi dari analisis laporan keuangan dalam memprediksi tingkat kebangkrutan sendiri bisa bermanfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut Hanafi, 2016

1. Pemberi Pinjaman
Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.
2. Investor
Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.
3. Pihak Pemerintah
Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut (misalnya sektor perbankan). Pemerintah juga mempunyai badan-badan usaha (BUMN) yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.
4. Akuntan
Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.
5. Manajemen
Kebangkrutan berarti munculnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya ini cukup besar. Apabila manajemen bisa mendeteksi kebangkrutan ini lebih awal, maka tindakan-tindakan penghematan bisa dilakukan, misal dengan melakukan *merger* atau restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari

2.4 Metode-Metode untuk menganalisis *Financial Distress*

Untuk menganalisis *financial distress*, banyak sekali metode untuk memprediksi *financial distress* diantaranya adalah metode *Altman*, *Springrate*, *Zmijewski*, *Ohlson*, *Grover* dan masih banyak lagi. Metode *financial distress* yang penulis gunakan pada penulisan laporan ini adalah metode *Altman* dan metode *Zmijewski*.

2.4.1 Metode *Altman*

Banyak penelitian dilakukan untuk mengkaji manfaat dari analisis rasio keuangan. Salah satu peneliti awal yang mengkaji pemanfaatan analisis rasio keuangan adalah Edward I Altman yang berhasil menghasilkan rumus yang disebut *Z-Score*. Modal rasio yang menggunakan *Multiple Discriminate Analysis* (MDA) dimana rasio yang diperlukan lebih dari satu.

Analisis *Z-Score* pertama kali dikemukakan oleh Edward I Altman pada tahun 1968 sebagai hasil dari penelitiannya. Setelah menyeleksi 22 rasio keuangan, ditemukan 5 rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut. Altman melakukan beberapa penelitian dengan objek perusahaan yang berbeda kondisinya.

Menurut (Tampubolon, 2013), Rumus *Z-Score* yang dihasilkan Altman pada tahun 1968 dari penelitian atas berbagai perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang menjual sahamnya di bursa efek dan rumus ini lebih cocok digunakan untuk memprediksi keberlangsungan perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public*. Rumus tersebut adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

X_1 = (Aktiva Lancar – Utang Lancar) / Total Aktiva

X_2 = Laba Ditahan/ Total Aktiva

X_3 = Laba Operasi/ Total Aktiva

X_4 = Jumlah Modal Sendiri/ Jumlah Utang

X_5 = Total Penjualan/Total Aktiva

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Z-Score* tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan:

$Z > 2,99$	= Zona Aman
$1,81 < Z < 2,99$	= Zona Abu-Abu
$Z < 1,81$	= Zona Berbahaya

(Rudianto, 2013) mengemukakan bahwa metode kebangkrutan Altman yang pertama memiliki sejumlah keterbatasan. Hambatan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Dalam membentuk metode ini hanya memasukkan perusahaan manufaktur yang *go public* saja. Sedangkan perusahaan dari jenis lain memiliki hubungan yang berbeda antara total modal kerja dan variabel lain yang digunakan dalam analisis rasio.
2. Penelitian yang dilakukan Altman pada tahun 1946 sampai 1965 tentu saja berbeda dengan kondisi sekarang, sehingga proporsi untuk setiap variabel sudah kurang tepat lagi untuk digunakan.

Pada tahun 1984, Altman melakukan penelitian kembali di berbagai negara. Penelitian ini menggunakan berbagai perusahaan manufaktur yang tidak *go public*,

karena itu, rumus dari hasil penelitian tersebut lebih tepat digunakan untuk perusahaan manufaktur yang tidak menjual sahamnya di bursa efek.

Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus *Z-Score* yang kedua untuk perusahaan-perusahaan manufaktur yang tidak *go public* sebagai berikut:

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Keterangan:

X_1 = Modal Kerja/ Total Aset

X_2 = Laba Ditahan/ Total Aset

X_3 = EBIT/ Total Aset

X_4 = Nilai Buku Ekuitas / Nilai Buku Utang

X_5 = Penjualan/Total Aset

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Z-Score* tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan:

$Z > 2,9$	= Zona Aman
$1,23 < Z < 2,9$	= Zona Abu-Abu
$Z < 1,23$	= Zona Berbahaya

Adapun definisi dari diskriminasi Z (zeta) adalah sebagai berikut:

- a. Rasio X_1 (Modal Kerja : Total Aset)
Mengukur likuiditas dengan membandingkan aset likuid bersih dengan total aset. Aset likuid bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai aset lancar dikurangi total kewajiban lancar (aset lancar-utang lancar). Umumnya, bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja turun lebih cepat ketimbang total aset sehingga menyebabkan rasio ini turun.
- b. Rasio X_2 (Laba Ditahan: Total Aset)
Rasio ini merupakan rasio profitabilitas yang mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini mengukur besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan, ditinjau dari kemampuan perusahaan bersangkutan dalam memperoleh laba dibandingkan kecepatan perputaran *operating assets* sebagai ukuran efisiensi usaha atau dengan kata lain, rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi semakin mungkin memperbesar akumulasi laba ditahan. Hal ini menyebabkan perusahaan yang relatif masih muda umurnya akan menunjukkan hasil rasio yang lebih rendah, kecuali yang labanya sangat besar pada awal berdirinya.
- c. Rasio X_3 (EBIT : Total Aset)

Rasio ini mengukur profitabilitas, yaitu tingkat pengembalian atas aset, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (*Earning Before Interest and Tax*) tahunan perusahaan dengan total aset pada neraca akhir tahun. Rasio ini menjelaskan pentingnya pencapaian laba perusahaan terutama dalam rangka memenuhi kewajiban bunga para investor. Kemampuan untuk bertahan sangat tergantung pada *earning power* asetnya. Karena itu, rasio ini sangat sesuai digunakan dalam menganalisis risiko kebangkrutan.

d. Rasio X_4 (Nilai Saham : Total Utang)

Rasio ini merupakan kebalikan dari utang per modal sendiri ($DER = Debt To Equity Ratio$) yang lebih terkenal. Nilai modal sendiri yang dimaksud adalah nilai pasar modal sendiri, yaitu jumlah saham perusahaan dikalikan dengan pasar saham per lembar sahamnya (jumlah lembar saham x harga pasar saham per lembar). Umumnya, perusahaan-perusahaan yang gagal akan mengakumulasi lebih banyak utang dibandingkan modal sendiri.

e. Rasio X_5 (Penjualan : Total Aset)

Rasio ini mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan yang merupakan operasi inti dari perusahaan untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya.

Menurut Rudianto, (2013), setelah melakukan penelitian dengan objek berbagai perusahaan manufaktur dan menghasilkan 2 rumus pendeteksi kebangkrutan, Altman tidak berhenti. Altman melakukan penelitian lagi mengenai potensi kebangkrutan perusahaan-perusahaan selain perusahaan manufaktur, baik *go public* maupun yang tidak. Rumus *Z-Score* terakhir merupakan rumus yang sangat fleksibel karena bisa digunakan untuk berbagai jenis bidang usaha perusahaan, baik yang *go public* maupun yang tidak, dan cocok digunakan di negara berkembang seperti Indonesia.

Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus *Z-Score* ketiga untuk berbagai jenis perusahaan, sebagai berikut:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan: *Altman Modifikasi*

X_1 = Model Kerja/ Total Aset

X_2 = Laba Ditahan/ Total Aset

X_3 = EBIT/ Total Aset

X_4 = Nilai Buku Ekuitas / Nilai Buku Utang

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Z-Score* tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan

lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan tersebut:

$Z > 2,99$	= Zona Aman
$1,81 < Z < 2,99$	= Zona Abu-Abu
$Z < 1,81$	= Zona Berbahaya

Tiga penelitian yang dilakukan Altman dengan 3 objek penelitian yang berbeda menghasilkan tiga rumus pendeteksi kebangkrutan yang berbeda. Ketiga rumus tersebut juga menggunakan standar penilaian yang berbeda. Tolak ukur dari ketiga rumus *Z-Score* yang digunakan untuk menilai keberlangsungan hidup berbagai kategori perusahaan dapat diringkas sebagai berikut:

Tabel 2.1 Tolak Ukur Ketiga Rumus Z-Score Metode Altman

Perusahaan Manufaktur Go-Public	Perusahaan Manufaktur Non Go Public	Berbagai Jenis Perusahaan	Interpretasi
$Z > 2,99$	$Z > 2,90$	$Z > 2,60$	Zona Aman >>> Perusahaan dalam kondisi dalam sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi
$1,81 > Z > 2,99$	$1,23 > Z > 2,90$	$1,1 > Z > 2,60$	Zona Abu-abu >>> Perusahaan dalam kondisi rawan (<i>grey area</i>). Pada kondisi ini, perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan cara yang tepat
$Z < 1,81$	$Z < 1,23$	$Z < 1,1$	Zona Berbahaya >>> Perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi)

Sumber : (Rudianto, 2013)

2.4.2 Metode Zmijewski

Mark Zmijewski juga melakukan penelitian untuk memprediksi keberlangsungan hidup sebuah badan usaha dan dari hasil penelitiannya, Zmijewski menghasilkan rumus yang dapat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan yang disebut sebagai *Zmijewski Score*. Model ini dihasilkan oleh Zmijewski pada tahun 1984 sebagai pengembang dari berbagai model yang telah ada sebelumnya. *Zmijewski Score* adalah model rasio yang menggunakan *Multiple Discriminate Analysis* (MDA). Dalam metode MDA ini

diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk model yang baik

Menurut Rudianto, (2013) *Zmijewski Score* adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan umum yang memberikan bobot yang berbeda satu dengan lainnya. *Zmijewski* menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, leverage dan likuiditas perusahaan untuk model prediksi kebangkrutan yang dibangunnya. Model ini menekankan pada jumlah utang sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan. Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus *Zmijewski Score* untuk berbagai jenis perusahaan, seperti terlihat berikut:

$$Z = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Keterangan: *Zmijewski*

X_1 = Laba Bersih/ Total Aset

X_2 = Total Utang/ Total Aset

X_3 = Aset Lancar/ Utang Lancar

Kriteria yang digunakan dalam metode ini adalah semakin besar hasil yang didapat dengan rumus tersebut berarti semakin besar pula potensi kebangkrutan perusahaan bersangkutan. Dengan kata lain, jika perhitungan dengan menggunakan *Zmijewski Score* menghasilkan nilai positif, maka perusahaan tidak berpotensi bangkrut. Semakin besar nilai positifnya, semakin besar pula potensi kebangkrutannya. Sebaliknya, jika perhitungan dengan menggunakan metode *Zmijewski Score* menghasilkan nilai negatif, maka perusahaan tidak berpotensi bangkrut.

Martani dkk, (2012) dalam Juliana (2011: 8) menyebutkan kriteria yang digunakan dalam metode ini adalah sebagai berikut:

Nilai *cut off* yang berlaku dalam model ini adalah 0. Hal ini berarti perusahaan yang nilai Z lebih besar dari atau sama dengan 0 maka diprediksi akan mengalami kebangkrutan di masa depan. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki nilai lebih kecil dari 0 maka diprediksi tidak akan mengalami kebangkrutan. *Zmijewski* telah mengukur akurasi modelnya dengan akurasi 94,9%